



## **Keramahan Kristen di Tengah Krisis: Menyikapi Isu Imigrasi Dan Pengungsi Dari Perspektif Kitab Imamat 19:33-34**

**Aldorio Flavius Lele**

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jaffray Makassar, Indonesia

aldorio1891@gmail.com

### **Abstract**

This study explores the concept of Christian hospitality in response to immigration and refugee issues with reference to Leviticus 19:33-34. In the context of a global crisis, churches and Christian communities are called to show hospitality to refugees and immigrants, reflecting a commitment to provide help, support, and compassion to fellow human beings in distress. This research utilizes a qualitative approach with an in-depth analysis of the biblical text, especially Leviticus 19:33-34, and includes understanding the values, principles, and views related to hospitality. The results illustrate that the concept of Christian hospitality is placed in the context of holiness, emphasizing the importance of loving and welcoming strangers as a response to divine authority. Its theological implications include spiritual identity formation and bearing witness to God's love, while its practical implications form the basis for inclusive social policies and moral education.

Key words: Hospitality, Immigration, Refugees, Leviticus 19:33-34

### **Pendahuluan**

Dalam abad ke-21, isu-isu imigrasi dan pengungsi menjadi perhatian utama di seluruh dunia. Konflik di Suriah (*Syria Conflict at Five Year, 2023*) dan serangan militer Myanmar terhadap etnis Rohingya telah menyebabkan jutaan orang menjadi pengungsi, mencari perlindungan di berbagai wilayah termasuk Eropa dan Bangladesh (IOM Calls for Increased Support, n.d.). Krisis politik, ekonomi, dan kemanusiaan di Venezuela juga mendorong jutaan warga mencari harapan baru di negara-negara tetangga di Amerika Latin (Venezuela, 2020). Perubahan iklim juga menghasilkan pengungsi iklim, termasuk dari Kepulauan Pasifik, yang menghadapi ancaman terhadap kelangsungan hidup mereka, termasuk di Indonesia (*Responding to Disasters and Displacement in a Changing Climat, 2023*). Menghadapi tantangan ini, gereja dan komunitas Kristen terpanggil untuk menunjukkan keramahan kepada para pengungsi dan imigran, mencerminkan komitmen untuk memberikan bantuan, dukungan, dan kasih sayang kepada sesama manusia yang mengalami kesulitan akibat konflik, krisis, dan perubahan lingkungan.

Dalam pandangan Kristen, keramahan dan penyambutan dianggap sebagai inti dari misi Allah dan esensi Injil. Constantineau menekankan bahwa tindakan keramahan dan penyambutan bukan hanya mencerminkan nilai-nilai Kristen, tetapi juga menjadi cara efektif untuk menyampaikan pesan Injil kepada masyarakat, menjadikan keramahan sebagai ekspresi konkret dari ajaran Kristus di tengah tantangan dan penderitaan (Constantineanu, 2018). Selain

itu, keramahan dipandang sebagai cermin kasih Allah dalam penciptaan dan kehidupan manusia. Shaw mengaitkan keramahan dengan adegan penciptaan, menekankan bahwa penciptaan adalah tindakan keramahan Allah yang menciptakan rumah yang penuh kasih bagi makhluk-Nya (Shaw, 2011). Pandangan ini menekankan simbolisme kasih dalam tindakan penciptaan dan pemeliharaan, termasuk tindakan Allah memberikan pakaian kepada Adam dan Hawa setelah jatuh dalam dosa. Meskipun hubungan sempurna di Eden hilang, Allah terus menunjukkan keramahan-Nya melalui kasih perjanjian, menawarkan hubungan yang dipulihkan dan memenuhi kebutuhan manusia sebagai tindakan terus-menerus dari karakter-Nya yang penyambut dan penuh kasih.

Lebih dalam lagi, ajaran Kristen mengajak umatnya untuk menjalani kehidupan dalam komunitas yang inklusif, penuh kasih, dan responsif terhadap kebutuhan orang-orang yang mungkin terpinggirkan, termasuk orang-orang asing yang rentan. Menerima para pengungsi bukan hanya berarti memberikan bantuan fisik, tetapi juga membuka pintu hati dan menyambut mereka ke dalam komunitas (Alexander, 2019). Dalam perspektif Kristen, ini mencakup pembentukan hubungan yang akrab, mengundang mereka yang dahulu asing untuk menjadi bagian dari komunitas yang saling peduli dan mendukung. Tindakan ini memperlihatkan kepedulian dan cinta sesuai dengan ajaran kasih Kristiani, mengubah orang asing menjadi teman dan tetangga yang merasakan kehangatan di tengah-tengah komunitas baru yang dibangun bersama.

Hal ini dipertegas melalui penelitian yang dilakukan oleh Sanchez dan rekan-rekannya, dimana keramahtamahan diidentifikasi sebagai elemen inti dari gaya hidup Kristen (Sanchez et al., 2021). Kekristenan diterjemahkan sebagai iman yang inklusif, mengajarkan umatnya untuk memberikan belas kasihan dan keramahan kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka. Dalam konteks ini, belas kasihan diartikan sebagai tindakan memberikan keramahan kepada orang lain, tanpa memandang keadaan atau situasi mereka. Pemahaman ini menciptakan landasan moral yang mengakui kebutuhan untuk menyambut dan mendukung sesama, termasuk dalam konteks pelayanan kepada para pengungsi. Dengan demikian, keramahtamahan menjadi bagian tak terpisahkan dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai Kristen yang mendorong umatnya untuk berbuat baik kepada sesama dengan tulus dan tanpa pandang bulu.

Terlebih lagi, landasan Alkitab memberikan pedoman yang jelas. Alkitab dalam Imam 19:33-34 (TB2) menegaskan pentingnya mengasihi orang asing dan merujuk pada pengalaman orang Israel sebagai orang asing di Mesir. Ayat ini menyatakan, “Apabila seorang pendatang tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Pendatang yang tinggal padamu harus kauperlakukan sama seperti orang Israel asli di antaramu. Kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu dahulu juga pendatang di tanah Mesir. Akulah TUHAN, Allahmu.” Pentingnya memperlakukan orang asing dengan kasih sayang ditekankan dalam pesan ini, sehingga kita diingatkan untuk memperlakukan mereka dengan cinta sebagaimana kita ingin diperlakukan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan fokus pada bagaimana keramahan Kristen dapat menjadi landasan dalam menanggapi isu-isu imigrasi dan pengungsi, dengan merujuk pada Kitab Imamat 19:33-34.

## **Metode**

Dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutik kontekstual digunakan untuk memahami teks-teks Alkitab, khususnya Imamat 19:33-34, dalam konteks sosial, budaya, dan historisnya (Thiselton, 1992). Hermeneutik kontekstual menekankan pentingnya memahami teks dalam kerangka waktu dan situasi di mana teks tersebut ditulis serta relevansinya bagi konteks modern (Vanhoozer, 1998). Pendekatan ini tidak hanya fokus pada analisis teks secara gramatikal dan historis, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana pesan dalam teks dapat diterapkan dalam situasi kontemporer, seperti isu imigrasi dan pengungsi yang menjadi fokus penelitian ini. Dalam konteks Imamat 19:33-34, hermeneutik kontekstual membantu peneliti untuk menggali makna keramahan dan perlakuan terhadap orang asing di dalam budaya Israel kuno serta bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks krisis sosial masa kini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Konsep Keramahan dalam Konteks Kristen***

#### **Definisi Keramahan Dalam Alkitab**

Praktik keramahtamahan terhadap tamu atau orang asing telah menjadi kebiasaan umum yang melibatkan berbagai kelompok sosial sepanjang sejarah penulisan Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Istilah “xenos,” yang secara harfiah berarti orang asing, pendatang, atau bahkan musuh, sering dikaitkan dengan konsep keramahtamahan dalam Septuaginta (LXX) dan PB. Meskipun sering dijelaskan dengan kata kerja “xenizein,” praktek ini terwujud dalam istilah “philoxenos” dalam PB, yang merujuk pada seseorang sebagai “pencinta orang asing” atau penganut kebajikan “philoxenia” (1 Tim. 3:2; 1 Pet. 4:9; Rm. 12:13; Ibr. 13:2) (Freedman, 1996).

Di Timur Dekat kuno, praktik keramahtamahan melibatkan proses “menerima” orang luar dan mengubah mereka dari orang asing menjadi tamu. Uniknya, keramahtamahan ini berbeda dari penyambutan keluarga atau teman, lebih bersifat inklusif (Achteimeier, 1985). Sedangkan konsep keramahtamahan dalam Alkitab tidak hanya terikat oleh norma budaya, tetapi juga mencerminkan ungkapan kasih yang mendalam dan inklusif, sekaligus sebagai bentuk pengungkapan karakter Tuhan. Tema ini melintasi narasi Alkitab, mulai dari kisah bapa leluhur hingga pelayanan Yesus dan komunitas Kristen awal (Achteimeier, 1985).

Praktik keramahtamahan dalam Perjanjian Lama (PL) tercermin dalam contoh-contoh seperti Abraham dan tiga tamu (Kej. 18:2-8, 16), penerimaan Laban terhadap hamba Abraham (Kej. 24:15-61), dan perlakuan Manoah terhadap malaikat (Hak. 13:15). Meskipun ada kasus

di mana tuan rumah mengambil langkah-langkah ekstrem untuk melindungi tamunya dengan membahayakan keluarganya (Kej. 19:1-8; Hak. 19:14-25). Keramahan keluarga Sunem juga patut dicatat, walaupun Elisa bukan orang asing bagi mereka (2 Raj. 4:10). Dalam Perjanjian Baru (PB), praktik keramahtamahan menjadi landasan bagi misi Yesus dan para murid, seperti terlihat dalam pengutusan murid-murid (Luk. 10:7) dan perjalanan Yesus sendiri. Orang-orang Kristen dipuji karena menjamu misionaris dan penginjil (Ibr. 13:2; 1 Ptr. 4:9; 3 Yoh. 5-8), dan pemimpin gereja diingatkan untuk tidak melupakan pelayanan ini (1 Tim. 3:2; Ti. 1:8), dengan ancaman hukuman jika mereka tidak melakukannya (Mat. 25:43) (Elwell & Beitzel, 1988).

Jadi, keramahan, menurut Alkitab, artinya menerima dan melayani baik tamu maupun orang yang tidak dikenal dengan penuh kasih dan kebaikan. Dengan maksud, Keramahan dalam Perjanjian Lama lebih menekankan pada penerimaan orang asing sebagai bagian dari norma budaya dan ketaatan kepada Allah, sementara dalam Perjanjian Baru, keramahan lebih ditekankan sebagai ungkapan kasih Kristus yang harus diwujudkan dalam kehidupan komunitas Kristen, menjadikan orang asing sebagai saudara seiman. Ini melibatkan proses ramah-tamah yang membuat orang asing menjadi bagian dari keluarga atau komunitas. Intinya, keramahan adalah tentang menunjukkan kasih dan kepedulian kepada mereka yang datang dari luar.

### Keramahan Abraham

Kisah Abraham tentang keramahan kepada tiga tamu, sebagaimana terdapat dalam Kejadian 18:1-8, tidak hanya menciptakan gambaran yang luar biasa, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang mendalam dalam konteks Alkitab. Pada saat itu, Abraham, yang merupakan figur sentral dalam tradisi Yahudi, duduk di pintu kemahnya di Mamre. Ketika Abraham sedang beristirahat di siang hari yang terik, tiba-tiba ia melihat tiga orang asing mendekat. Dalam kondisi matahari yang begitu terik, sedikit orang yang memutuskan untuk melakukan perjalanan, sehingga kehadiran para tamu ini menarik perhatian Abraham. Tanpa ragu-ragu, Abraham menunjukkan rasa penasaran dan sopan dengan langsung mendekati mereka. Peristiwa ini mencerminkan norma budaya di Timur, di mana keramahtamahan dianggap sebagai hukum yang sangat penting (Warren, 1996). Abraham dengan setia mematuhi nilai-nilai keramahan ini, menunjukkan tanggapan positif dan ramah terhadap orang asing yang datang kepadanya. Tanpa diketahuinya bahwa salah satu dari tiga tamu yang mendatangnya adalah utusan Tuhan (MacDonald & Farstad, 1997). Abraham merespons kedatangan mereka dengan keramahan yang luar biasa, mencerminkan sikap hormat dan ketulusan yang mendalam.

Deskripsi tindakan-tindakan Abraham dalam Alkitab (Kej. 18:2-8) mencerminkan tingkat keramahtamahan yang luar biasa. MacDonald (MacDonald & Farstad, 1997). menyebutkan bahwa, “Dengan keramahan khas Timur Tengah, Abraham dan Sara menjamu para malaikat yang tidak mereka kenal (Ibrani 13:2) dan Dia yang lebih besar dari malaikat.” Sejak awal, Abraham dengan cepat dan dengan kerelaan melayani para tamu yang datang, seperti terlihat dari inisiatifnya yang berlari menyongsong mereka, bergegas kembali ke kemah (ay. 6), dan bahkan hambanya turut bergegas (ay. 7). Tindakan-tindakan keramahan ini

melibatkan sujud di hadapan mereka, pelayanan mencuci kaki dengan air (ay. 2, 4), serta penyajian makanan yang melibatkan roti segar, seekor anak sapi pilihan, dadih, dan susu (ay. 6-8). Keseluruhan adegan ini menunjukkan pemahaman mendalam Abraham tentang siapa sebenarnya para pengunjungnya. Meskipun pada awalnya tidak menyadari identitas sejati tamunya, tindakan-tindakan baik ini tidak hanya membawa berita luar biasa tentang kelahiran seorang anak kepada Abraham dan Sara (Kej. 18:10), (Walvoord & Zuck, 1983) tetapi juga diakui dan diberkati oleh Tuhan sebagai ungkapan nilai tinggi pada keramahtamahan dalam budaya dan nilai-nilai spiritual pada waktu itu.

Kisah keramahtamahan Abraham, seperti tergambar dalam Kejadian 18:1-8, membawa banyak aspek penting dalam konteks Kristen. Pertama-tama, kisah ini menunjukkan bahwa keramahtamahan bukan hanya norma budaya, tetapi juga memiliki kedalaman nilai spiritual yang mendalam. Abraham, sebagai tokoh sentral dalam tradisi Yahudi dan Kristen, menunjukkan bahwa pelayanan kepada orang asing bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga refleksi dari nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Alkitab.

Kedua, tindakan keramahan Abraham mencerminkan prinsip memberi tanpa mengharapkan balasan dan memberikan dengan hati yang tulus, sejalan dengan ajaran Alkitab tentang kasih dan kedermawanan. Abraham tidak mengetahui identitas sejati tamunya, namun tindakan baiknya tidak bergantung pada pertimbangan ini, melainkan didasarkan pada rasa hormat dan kasih terhadap sesama. Ketiga, deskripsi tindakan-tindakan Abraham menyoroti bahwa setiap tindakan keramahan dapat menjadi perjumpaan dengan yang luar biasa. Meskipun pada awalnya Abraham tidak menyadari bahwa salah satu tamunya adalah utusan Tuhan, tindakan keramahannya membuka pintu untuk pengalaman yang lebih mendalam dan berkat yang tak terduga.

Jadi, kisah keramahan Abraham tidak hanya menceritakan tentang sifat baik dan penuh kasih Abraham, tetapi juga mengajarkan kepada orang-orang Kristen untuk hidup dengan nilai-nilai rohaniah, seperti memberi tanpa mengharapkan balasan, dan menyadari bahwa setiap tindakan baik bisa menjadi momen di mana orang Kristen dapat merasakan kehadiran Tuhan.

### Perintah Yesus Untuk Mengasihi Sesama

Perintah untuk mengasihi sesama, termasuk orang asing, merupakan ajaran sentral dalam pengajaran Yesus Kristus. Ajaran ini tercermin dalam beberapa pernyataan Yesus yang menekankan pentingnya cinta dan pelayanan terhadap sesama, termasuk orang-orang asing. Pertama, perintah untuk mengasihi sesama sebagai diri sendiri terdapat dalam Matius 22:39, di mana Yesus merangkum dua perintah terbesar, yaitu mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran, serta mengasihi sesama sebagai diri sendiri. Ini mencakup semua aspek kehidupan, termasuk sikap terhadap orang asing. Dalam konteks ini, mengasihi orang asing dianggap sebagai tanggapan yang wajar atas kasih Tuhan yang diterima. Namun menurut MacDonald & Fartad (MacDonald & Farstad, 1997), tindakan semacam itu bukanlah sesuatu yang dapat terjadi secara alamiah; itu bersifat supernatural. Hanya mereka yang telah

mengalami kelahiran baru yang mampu melakukan hal ini, dan hanya dengan memberi izin kepada Kristus untuk bertindak melalui mereka. Kemudian, dalam Matius 25:35, Yesus mengajarkan tentang perlunya menjadi “penyambut tamu” yang baik. Pernyataan ini ditemukan dalam perumpamaan tentang kambing dan domba, di mana orang-orang yang memberikan bantuan kepada yang lapar, haus, orang asing, dan lainnya diakui sebagai orang yang melayani Kristus sendiri. Dengan demikian, Yesus menegaskan bahwa pelayanan dan keramahan terhadap orang-orang yang membutuhkan, termasuk orang asing, adalah ekspresi nyata dari pengasihi sesama dan ketaatan kepada-Nya.

Melalui ajaran ini, Yesus mengajarkan bahwa orang Kristen harus menyayangi semua orang tanpa memandang suku, budaya, atau status sosial mereka. Kasih yang diajarkan oleh Yesus melibatkan semua orang, tanpa terkecuali. Perintah untuk menjadi “penyambut tamu” yang baik menunjukkan bahwa umat Kristen memiliki tanggung jawab untuk membantu dan mendukung orang-orang yang membutuhkan, menciptakan suasana yang penuh kasih, dan mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang diajarkan oleh Yesus. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini membentuk dasar etika keramahan Kristen dan memberikan petunjuk praktis bagi umat-Nya dalam berhubungan dengan orang asing dan sesama manusia secara umum.

### ***Konsep Keramahan Berdasarkan Analisis Imamat 19:33-34***

Konteks Imamat 19:33-34

Dalam lingkup studi Alkitab, Kitab Imamat memegang peranan krusial sebagai bagian dari Taurat, yang juga dikenal sebagai Lima Buku Musa. Kitab ini memuat peraturan-peraturan hukum dan ajaran moral yang diungkapkan oleh Allah kepada bangsa Israel. Struktur Kitab Imamat dapat diuraikan ke dalam dua bagian utama (Jungho, 2020). Paruh pertama, terdiri dari pasal 1-16, menitikberatkan pada prosedur penyucian dan serangkaian korban yang harus dijalankan oleh para imam dan masyarakat Israel. Sementara itu, paruh kedua, melibatkan pasal 17-26, mendalami konsep kekudusan dalam konteks berbagai aspek kehidupan sehari-hari orang Israel. Bagian ini mencakup regulasi etika seksual dan sosial, serta menjelaskan hukum-hukum Tuhan yang mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat Israel. Dengan demikian, Kitab Imamat menjadi panduan yang komprehensif dalam membimbing tata kehidupan dan moralitas bangsa Israel, menggarisbawahi pentingnya ketaatan terhadap kekudusan dan hukum-hukum Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, salah satu pasal penting dalam paruh kedua Kitab Imamat adalah pasal 19, yang mencakup berbagai aturan etika sosial dan moral yang berkaitan dengan kemanusiaan (Carro et al., 1997). Menurut Keil, aturan atau perintah ini bersifat yudisial (Keil & Delitzsch, 2002). Ayat kunci dari pasal ini adalah Imamat 19:2, yang menyatakan: “Berbicaralah kepada segenap umat Israel dan katakan kepada mereka: Hendaklah kamu kudus, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus.” (TB2). Ayat ini menekankan pentingnya kekudusan sebagai tanggapan terhadap kekudusan Allah. Motivasi utama untuk hidup dalam kekudusan adalah pengakuan

bahwa Allah sendiri adalah kudus, dan oleh karena itu, umat-Nya juga diwajibkan untuk mengejar kekudusan. Ini menggarisbawahi hubungan intim antara karakter Allah dan karakter umat-Nya (Richard, 1991). Dengan maksud, bahwa semua manusia harus dihormati dan dikasihi agar bangsa yang kudus ini dapat memberikan kesaksian yang jelas tentang Allah mereka yang kudus (House., 1998). Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip ini, manusia diharapkan dapat mencapai kesempurnaan spiritual dan moral yang mendekatkan mereka kepada Allah (Wenham, 2019).

### Analisis Terjemahan

Analisis Terjemahan Alkitab dilakukan dengan menggunakan Alkitab yang diterbitkan Lembaga Alkitab Indonesia (TB 2), Teks Ibrani dari *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS), editor Karl Elliger dan Wilhelm Rudolph, *Fifth Revised Edition* dan Teks Transliterasi dari Transliterated BHS Hebrew Old Testament oleh Matthew Anstey (BHT) di dalam *software BibleWorks 10*. Fokus penyelidikan adalah teks Imamat 19:33-34, untuk menemukan apakah makna pengajaran tentang Perjamuan Kudus

### Teks BHS

<sup>33</sup> וְכִי־יָגוּר אֲתָם גַּר בְּאַרְצְכֶם לֹא תוֹנֶה אֹתוֹ:

<sup>34</sup> בְּאֶזְרַח מִמֶּם יִהְיֶה לָכֶם הַגֵּר וְהַגֵּר אֲתָכֶם וְאַהֲבַתְּ לּוֹ כְּמוֹד כִּי־גֵרִים הָיִיתֶם בְּאַרְץ מִצְרַיִם אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֵיכֶם:

### Transliterasi

1. **Ayat 33** : wükî|-yägûr ´ittükä Gër Bü´arcükem lö´ tönû ´otô
2. **Ayat 34** : Kü´ezrah miKKem yihyè läkem haGGër haGGär ´ittükem wü´ahabTä lô Kämô°kä Kî|-gërîm héyîtem Bü´erec micrä°yim ´ânî yhwh(´ädönäy) ´élöhêkem (Lev. 19:33-34 BHT)

### TB2 (Terjemahan Baru versi 2)

1. Ay. 33: Apabila seorang pendatang tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia.
2. Ay. 34: Pendatang yang tinggal padamu harus kauperlakukan sama seperti orang Israel asli di antaramu. Kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu dahulu juga pendatang di tanah Mesir. Akulah TUHAN, Allahmu

### BIMK (Bahasa Indonesia Masa Kini)

1. Ay. 33 Jangan berbuat tidak baik kepada orang asing yang tinggal di negerimu.
2. Ay. 34 Perlakukanlah mereka seperti kamu memperlakukan orang-orang sebangsamu dan cintailah mereka seperti kamu mencintai dirimu sendiri. Ingatlah bahwa kamu pun pernah hidup sebagai orang asing di Mesir. Akulah TUHAN Allahmu.

*TL (Terjemahan Lama)*

1. Ay. 33 Maka apabila seorang dagang duduk menumpang di antara kamu dalam negerimu jangan kamu mengusik akan dia.
2. Ay. 34 Biarlah orang dagang yang duduk menumpang di antara kamu itu dipandang olehmu bagaikan anak bumi juga dan dikasihi olehmu bagaikan kasih kamu akan dirimu sendiri, karena dahulu kamupun orang daganglah di negeri Mesir: Bahwa Akulah Tuhan, Allahmu!

*AYT (Alkitab Yang Terbuka)*

1. Ay. 33 Jangan lakukan yang jahat terhadap orang asing yang tinggal di negerimu.
2. Ay. 34 Kamu harus memperlakukan mereka seperti saudara sebangsamu. Kasihilah mereka seperti dirimu sendiri. Ingatlah, dulu kamu juga orang asing di Mesir. Akulah TUHAN, Allahmu!

*ENDE*

1. Ay. 33 Apabila seorang perantau merantau padamu dinegerimu djanganlah kamu tundung.
2. Ay. 34 Sebagai seorang warga bangsa dari antara kamu sendiri si perantau jang merantau padamu harus kamu anggap. Ia harus kautjintai seperti dirimu sendiri, sebab kamu sendiripun pernah mendjadi perantau dinegeri Mesir. Aku, Jahwe, Allahmu.

*NAS (New American Standard Bible)*

1. Ay. 33 "When a stranger resides with you in your land, you shall not do him wrong.
2. Ay. 34 "The stranger who resides with you shall be to you as the native among you, and you shall love him as yourself; for you were aliens in the land of Egypt: I am the LORD your God.

*ESV (English Standard Version)*

1. Ay. 33 "When a stranger sojourns with you in your land, you shall not do him wrong.
2. Ay. 34 You shall treat the stranger who sojourns with you as the native among you, and you shall love him as yourself, for you were strangers in the land of Egypt: I am the LORD your God.

*NIV (New International Version)*

1. Ay. 33 "When a foreigner resides among you in your land, do not mistreat them.
2. Ay. 34 The foreigner residing among you must be treated as your native-born. Love them as yourself, for you were foreigners in Egypt. I am the LORD your God.



## Analisis Perbandingan Terjemahan

### *Persamaan*

Semua terjemahan teks Imamat 19:33-34 menyampaikan pesan moral yang serupa, yaitu pentingnya memperlakukan orang asing atau pendatang dengan adil dan penuh kasih sayang. Pesan ini menekankan prinsip moral utama dalam teks tersebut, yang menghindari penindasan terhadap orang asing dan mendorong perlakuan terhadap mereka dengan sikap kasih sayang dan keadilan. Selain itu, setiap terjemahan juga merujuk pada pengalaman orang Israel sebagai orang asing di Mesir, yang berfungsi sebagai pengingat akan kesulitan yang mereka alami. Referensi ini digunakan untuk membangun landasan moral yang kuat, mengingatkan pembaca atau pendengar bahwa pengalaman tersebut harus mendorong mereka untuk lebih berempati dan memperlakukan orang asing dengan baik. Terjemahan BIS, AYT, ESV, dan NIV juga menggunakan frasa atau variasi frasa yang menekankan bahwa orang asing harus diperlakukan seperti saudara sebangsa. Penggunaan frasa ini dirancang untuk menekankan perlunya kasih sayang dan keadilan dalam memperlakukan orang asing, sebagaimana kita memperlakukan saudara kita sendiri, sehingga menciptakan keterikatan emosional dan moral yang kuat, mengakui bahwa orang asing adalah bagian dari komunitas yang sama dan layak mendapatkan perlakuan yang setara.

### *Perbedaan*

Dalam proses penerjemahan, terdapat perbedaan signifikan dalam pemilihan kata dan istilah yang digunakan untuk merujuk kepada orang-orang yang berasal dari suku atau bangsa yang berbeda. Misalnya, terjemahan dapat menggunakan kata seperti "asing," "pendatang," "dagang," atau "perantau," yang masing-masing membawa nuansa dan makna yang berbeda. Pilihan kata ini tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi penerjemah tetapi juga oleh pertimbangan budaya, konteks historis, dan keinginan untuk mencapai ketepatan serta kejelasan dalam penyampaian pesan. Misalnya, istilah "asing" lebih umum dan luas, sementara "pendatang" atau "perantau" merujuk pada individu yang baru datang atau sedang melakukan perjalanan, memperkaya pemahaman pesan dalam berbagai konteks.

Selain itu, struktur kalimat dalam setiap terjemahan juga bervariasi. Misalnya, beberapa terjemahan mungkin menggunakan frasa seperti "janganlah kamu menindas dia," sementara yang lain memilih frasa "jangan lakukan yang jahat terhadap orang asing." Meskipun maknanya tetap sama, perbedaan ini mencerminkan gaya dan penekanan yang dipilih oleh penerjemah. Beberapa terjemahan juga menambahkan nuansa emosi dan kelembutan dalam bahasa mereka, seperti dalam terjemahan TL yang mengatakan "dipandang olehmu bagaikan anak bumi juga" atau NAS yang menyebutkan "you shall love him as yourself." Ini menunjukkan pentingnya kasih sayang dan kelembutan dalam perlakuan terhadap orang asing.

Terakhir, perbedaan dalam penyebutan Tuhan seperti "TUHAN," "Jahwe," atau "Allahmu" dalam berbagai terjemahan menunjukkan variasi tradisi penyebutan dan

kepercayaan yang dianut oleh masing-masing kelompok penerjemah. Keseluruhan variasi ini menggambarkan kompleksitas dalam proses penerjemahan dan bagaimana konsep yang sama dapat diungkapkan dengan cara yang beragam dalam bahasa tertentu.

### Terjemahan Literal

**Ay. 33,** *Dan jika dia tinggal* וְכִי־יָגוּר (wükîl-yägûr) dalam bahasa Ibrani, dapat diterjemahkan sebagai “dan ketika ia tinggal” atau “dan jika dia menjadi seorang pendatang” dalam konteks Alkitab. Kata *we-* merupakan konjungsi “dan” dalam bahasa Ibrani, yang menghubungkan frasa ini dengan konteks yang mendahuluinya. Kata *ki* adalah kata penghubung yang sering diterjemahkan sebagai “jika” atau “karena,” tergantung pada konteksnya. Kata *yagur* berasal dari akar kata גּוּר (gur), yang berarti “tinggal” atau “menjadi seorang pendatang.” Dalam bentuk kalimat ini, kata tersebut muncul dalam bentuk kata kerja bentuk ketiga tunggal, menunjukkan bahwa tindakan ini terjadi pada orang ketiga tunggal, yang bisa merujuk pada seseorang atau suatu kelompok. Jadi, secara keseluruhan, frasa ini, “וְכִי־יָגוּר,” dapat diterjemahkan sebagai “dan jika dia tinggal” atau “dan ketika dia menjadi seorang pendatang,” tergantung pada konteksnya dalam kalimat atau pasal yang lebih besar. *Bersamamu* אִתְּךָ (’ittükä) berasal dari kata אֵת (it) yang merupakan kata bantu yang menunjukkan hubungan atau keterkaitan. Dalam konteks ini, itu menggambarkan ide “dengan.” Kata כָּ (kha) merupakan sufiks yang menunjukkan bentuk kedua tunggal maskulin, yang berarti “engkau” atau “denganmu.” Jadi, secara keseluruhan, *ittekha* dapat diterjemahkan sebagai “denganmu” atau “bersamamu.” Kata ini menunjukkan hubungan atau keberadaan bersama seseorang. *seorang pendatang (orang asing) di negerimu*, בְּאֶרְצְכֶם (Gër Bü’arcükem) berasal dari kata גֵּר (ger) yang merujuk pada “orang asing” atau “pendatang.” Dalam konteks Alkitab, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tinggal di suatu tempat tanpa memiliki status penuh sebagai warga negara. Lalu kata בְּ (be-) kata preposisi yang berarti “di” atau “pada.” Dalam hal ini menunjukkan lokasi atau tempat di mana sesuatu terjadi. berikutnya kata אֶרֶץְכֶם (artsekhem) yang terdiri dari kata אֶרֶץ (erets) yang berarti “tanah” atau “negeri” dan כָּ (kha) yang merupakan sufiks yang menunjukkan bentuk kedua tunggal maskulin, yang berarti “mu” atau “anda.” Jadi, secara keseluruhan, “בְּאֶרְצְכֶם” (Gër Bü’arcükem) dapat diterjemahkan sebagai “orang asing di tanahmu” atau “pendatang di negerimu.” *jangan kamu menyakiti dia*. לֹא תוֹנֶה אֹתוֹ: (lö’ tönû ’ötô) berasal dari kata לֹא (lo) yang dalam bahasa Ibrani berarti “tidak” atau “jangan.” Kemudian kata תוֹנֶה (tonu) yang merupakan *verb hipil imperfect 2nd person masculine plural* yang terdiri dari kata תו (to) akar kata yang berarti “menyaksa” atau “menyakiti.” Dan נוּ (nu) bentuk kata kerja yang menunjukkan orang pertama jamak, artinya “kamu (jmk)” atau “kalian” Lalu kata אֹתוֹ (oto) yang merupakan kata ganti yang berarti “dia” atau “itu.” Jadi, secara keseluruhan, “לֹא תוֹנֶה אֹתוֹ” (lo tonu oto) dapat diterjemahkan sebagai “jangan kamu (terus menerus) menyaksa dia” atau “jangan kalian (terus menerus) menyakiti dia.”

**Ay. 34, Seperti warga di antara kamu,** כְּאַזְרַח מִכֶּם (Kü´ezräH miKKem) terdiri dari kata כְּ (ke) yang adalah kata preposisi yang dapat diterjemahkan sebagai “seperti” atau “seperti halnya.” Dan kata אֲזַרַח (ezrach) yang merupakan kata benda yang berarti “warga” atau “penduduk.” Kemudian kata מִכֶּם (mikem) yang terdiri dari kata מִ (mi) kata depan yang berarti “dari.” Dan כֶּם (kem) kata ganti yang berarti “kamu.” Jadi, secara keseluruhan, “כְּאַזְרַח מִכֶּם” (ke’ezrach mikem) dapat diterjemahkan sebagai “seperti warga dari antara kamu” atau “seperti warga di antara kamu.” *akan menjadi bagi kamu orang asing yang tinggal bersama kamu,* יִהְיֶה לָכֶם הַגֵּר וְהַגֵּר אִתְּכֶם (yihyè läkem haGGër haGGär ´iTtükem) terdiri dari kata יִהְיֶה (yihyeh) yang merupakan bentuk kata kerja dari akar kata “היה” (haya), yang berarti “akan menjadi” atau “akan ada.” Dalam konteks, ini adalah bentuk ketiga tunggal, menunjukkan bahwa subjeknya adalah orang ketiga, yang bisa merujuk pada orang asing atau pendatang. Kemudian kata לָכֶם (lakhem) yang terdiri dari kata לָ (la) kata depan yang berarti “bagi” atau “kepada” dan כֶּם (khem) kata ganti yang berarti “kamu” atau “engkau.” Lalu kata הַגֵּר (hager) kata benda yang berarti “orang asing” atau “pendatang” dan kata הַגֵּר (hagar) yang menunjukkan bentuk partisip, yang dapat diterjemahkan sebagai “yang tinggal” atau “yang menetap.” Kemudian kata אִתְּכֶם (ittkhem) yang terdiri dari kata אִתְּ (itt) kata bantu yang menunjukkan hubungan atau keterkaitan, sering diterjemahkan sebagai “dengan” dan כֶּם (khem) kata ganti yang berarti “kamu.” Jadi, secara keseluruhan, frasa ini dapat diterjemahkan sebagai “akan menjadi bagi kamu orang asing yang tinggal bersama kamu” atau “orang asing yang tinggal di antara kamu.” *dan hendaklah kamu mengasihi dia seperti dirimu sendiri,* וְאַהַבְתָּ לוֹ כְּמוֹךָ (wü´ahabTä lö Kämô°kä) terdiri dari kata וְ (we-) konjungsi “dan” dalam bahasa Ibrani, menghubungkan klausa ini dengan klausa sebelumnya. Kata אַהַבְתָּ (ahavta) bentuk kata kerja dari akar kata "אהב" (ahav), yang berarti “mencintai” atau “mengasihi.” Ini adalah bentuk kedua tunggal, menunjukkan bahwa subjeknya adalah “kamu.” Kata לוֹ (lo) adalah kata ganti yang berarti “kepada-Nya” atau “kepadanya.” Kemudian kata כְּמוֹ (kamo) yang terdiri dari kata כְּ (ka) kata depan yang berarti “seperti” atau “seperti halnya” dan kata מוֹ (mo) yang adalah sufiks yang menunjukkan bentuk ketiga tunggal maskulin, yang berarti “dia” atau “itu.” Dan kata וְ (kha) yang merupakan sufiks yang menunjukkan bentuk kedua tunggal maskulin, yang berarti “kamu.” Dengan demikian, frasa ini dapat diterjemahkan sebagai “dan kamu akan mengasihi dia seperti dirimu sendiri.”

*karena kamu menjadi orang asing di tanah Mesir.* כִּי־גְרִימִם הָיִיתֶם בְּאֶרֶץ מִצְרַיִם (Kîl-gërîm héyîtem Bü´e°rec micrä°yim) yang terdiri dari kata כִּי (ki) yang adalah kata penghubung yang sering diterjemahkan sebagai “karena” atau “sebab.” Kata גְרִימִם (gerim) yang merupakan bentuk jamak dari kata "גר" (ger), yang berarti “orang asing” atau “pendatang.” Kata הָיִיתֶם (heyitem) bentuk kata kerja dari akar kata “היה” (hayah), yang berarti “menjadi” atau “berada.” Ini adalah bentuk kedua jamak, menunjukkan bahwa subjeknya adalah “kamu.” Kata בְּ (be) adalah kata depan yang berarti “di” atau “pada” dan אֶרֶץ (erets) adalah kata benda yang berarti “tanah” atau “negeri.” Kemudian kata מִצְרַיִם (Mitzrayim) yang merupakan istilah Ibrani untuk Mesir. Jadi, frasa ini dapat diterjemahkan sebagai “karena kamu menjadi orang asing di tanah Mesir.”

*Aku, Yahweh, Allahmu,* <sup>1</sup> אָנִי יְהוָה אֱלֹהֵיכֶם: (‘ānî yhw(‘ädönäy) ‘élöhêkem) yang terdiri dari kata אָנִי (ani) yang adalah kata ganti orang pertama tunggal yang berarti “Aku” atau “Saya.” Kata יְהוָה (Yahweh) merupakan salah satu nama khusus untuk Allah dalam Alkitab Ibrani. Kata אֱלֹהֵיכֶם (Eloheikhem) yang terdiri dari kata אֱלֹהִים (Elohim) kata Ibrani untuk “Allah” atau “Tuhan” dan kata כֶּם (khem) kata ganti yang berarti “kamu.” Jadi, Secara keseluruhan, frasa ini dapat diterjemahkan sebagai "Aku, Yahweh, Allahmu."

Analisis Teks Catatan Apparatus teks hanya diberikan untuk ayat 33

Ayat 33: אִתְּכָהּ (ittekha)

Editor BHS(‘Biblia Hebraica Stuttgartensia: A Reader’s Editio’, 2014) memberikan tanda ∞ *Vrs versiones omnes vel plurimae* אִתְּכֶם (‘etkhem) untuk kata אִתְּכָהּ (ittekha) pada ayat 33 dengan penjelasan bahwa tanda ∞ (atau obelus) yang diberikan oleh editor BHS menunjukkan bahwa kata Ibrani אִתְּכָהּ (ittekha) dalam teks Imam 19:33 memiliki varian bacaan yang signifikan. Tanda ini mengacu pada teks Pentateukh dalam bahasa Ibrani-Samaria menurut A. von Gall, sebuah edisi teks Ibrani dari orang Samaria yang diterbitkan antara tahun 1914-1918. Varian ini perlu dicatat karena mempengaruhi pemahaman dan interpretasi teks tersebut. Selain itu, penjelasan bahwa tanda ∞ juga mencakup *Vrs versiones omnes vel plurimae* menunjukkan bahwa variasi ini ada dalam banyak atau bahkan sebagian besar terjemahan dan versi Alkitab, menunjukkan keragaman dalam tradisi tekstual Imam 19:33.

Perbedaan antara kata Ibrani אִתְּכָהּ (ittekha) dan אִתְּכֶם (‘etkhem) pada dasarnya adalah perbedaan dalam bentuk gramatikal dan jumlah orang yang diwakilkan.

1. אִתְּכָהּ (ittekha): Kata ini adalah bentuk tunggal dari kata kamu dalam bahasa Ibrani. Ini merujuk pada individu tunggal, artinya mengacu pada satu orang atau satu penerima pesan.
2. אִתְּכֶם (etkhem): Kata ini adalah bentuk jamak dari kata kamu dalam bahasa Ibrani. Ini merujuk pada sekelompok orang atau beberapa individu, artinya mengacu pada lebih dari satu orang atau lebih dari satu penerima pesan.

Dalam konteks Imam 19:33, perbedaan antara bentuk kata אִתְּכָהּ (ittekha) yang merupakan bentuk tunggal, dan אִתְּכֶם (‘etkhem) yang merupakan bentuk jamak, memiliki implikasi penting dalam interpretasi teks. Penggunaan bentuk tunggal menekankan tanggung jawab individual. Pesan ini mengarah kepada setiap individu Israel secara pribadi, menekankan pentingnya kasih dan keramahan yang bersifat personal terhadap orang asing. Hal ini menciptakan hubungan personal dan langsung antara individu dengan orang asing, menegaskan pentingnya kesadaran individu terhadap perlunya memperlakukan orang asing dengan kasih dan keadilan. Penggunaan bentuk jamak mengarah kepada tanggung jawab kolektif. Pesan ini ditujukan kepada seluruh komunitas Israel, menekankan pentingnya keramahan yang bersifat sosial dan komunal. Ini menciptakan tanggung jawab bersama dan menekankan bahwa kasih dan keramahan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab bersama

seluruh komunitas. Ini menciptakan hubungan sosial yang inklusif dan mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan persaudaraan di dalam masyarakat.

### ***Konsep Keramahan Menurut Imam 19:33-34***

Berdasarkan analisis terjemahan Imam 19:33-34, ada beberapa poin utama yang ditekankan terkait dengan keramahan terhadap orang asing. Pertama, ayat 19:33 menegaskan larangan menyakiti orang asing atau pendatang yang tinggal bersama masyarakat. Poin kedua, diungkapkan dalam ayat 19:34, menekankan perlakuan setara dengan warga negara, menunjukkan bahwa orang asing harus diperlakukan seperti warga setempat. Pesan ini menciptakan landasan kesetaraan dalam perlakuan. Poin ketiga merujuk pada pengalaman sejarah orang Israel sebagai orang asing di tanah Mesir, hal ini dimaksudkan untuk memotivasi umat untuk mengasihi dan bersikap empati terhadap orang asing, dengan mengingat kondisi sulit yang pernah mereka alami. Terakhir, pesan ini diperkuat oleh panggilan untuk mengasihi orang asing sebagaimana mereka mengasihi diri sendiri, hal ini mencerminkan nilai-nilai kasih, empati, dan keadilan yang diterapkan dalam identitas rohaniah Tuhan sebagai Yahweh Eloheikhem, sekaligus memberikan penegasan bahwa petunjuk ini berasal dari otoritas spiritual yang tinggi. Dengan menggabungkan larangan menyakiti, pemahaman atas pengalaman sejarah, dan panggilan untuk mengasihi seperti diri sendiri, Imam 19:33-34 membentuk dasar moral yang kuat untuk perlakuan ramah dan adil terhadap orang asing, membangun fondasi etika kemanusiaan dan keberagaman dalam masyarakat.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jamieson bahwa, "Orang Israel diwajibkan untuk memberikan sambutan yang ramah kepada orang asing agar dapat menetap di tengah-tengah mereka. Tujuan dari tindakan ini adalah agar orang asing dapat diperkenalkan dan diajak untuk mengenal serta menyembah Allah yang sejati. Dengan prinsip ini, mereka diarahkan untuk memperlakukan orang asing tidak sebagai individu yang asing, tetapi sebagai teman, mengingat bahwa pada awalnya, ketika mereka sendiri menjadi orang asing di Mesir, mereka juga diterima dengan baik dan ramah oleh masyarakat setempat." (Jamieson et al., 1997) Frasa yang hampir sama digunakan dalam ay 18 dan 34. (Harris, 1990) Israel harus secara khusus peka terhadap masalah-masalah orang asing yang tinggal di sana karena mereka pernah berada dalam situasi yang sama di Mesir; lih Ul. 10:19. (Wenham, 1979) Orang asing tidak boleh diperlakukan dengan buruk. Orang Israel harus mengingat bagaimana rasanya menjadi orang asing ketika mereka menjadi budak di tanah Mesir. Semangat perintah ini seolah-olah mengatakan, "ingatlah betapa buruknya kamu diperlakukan; sekarang perlakukanlah orang lain dengan kasih dan kebaikan!" (Demarest & Ogilvie, 1990) Perintah ini diberikan kepada bangsa Israel agar mereka dapat menunjukkan kesetiaan mereka kepada Tuhan dengan perilaku yang mencerminkan kekudusan, keadilan, dan kebenaran-Nya. Bangsa itu harus menjadi kesaksian bagi bangsa-bangsa lain (Elwell, 1996). Di sisi positif, rasa hormat dan kasih harus ditunjukkan kepada setiap pendatang (Walvoord & Zuck, 1983).

Selama ini, orang Israel menganggap sesama mereka sebagai sesama orang Yahudi (bukan orang kafir atau orang asing). Namun, Yesus menunjukkan, dalam perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati, bahwa sesama kita adalah siapa pun yang memiliki kesempatan untuk kita tolong - terlepas dari ras, agama, atau kenyamanannya (Lukas 10:25-37). Itulah sebabnya Imamat mengantisipasi sikap ini dengan perintah ini: “Kasihilah *orang asing* seperti dirimu sendiri” (Im. 19:34) (Knowles, 2001).

### ***Konsep Keramahan dalam Paradoks Tanah Perjanjian***

Dalam paradoks tanah perjanjian, konsep keramahan muncul sebagai elemen kunci dalam hubungan antara orang asing dan tuan rumah (Elwell & Beitzel, 1988). Meskipun Abraham dan keturunannya memiliki hak atas tanah yang dijanjikan oleh Tuhan, mereka juga diakui sebagai orang asing dalam tanah tersebut (Ibr.11:9). Ini menciptakan ketegangan etis dan moral, terutama karena sebagian penduduk Kanaan telah diakui sebagai tuan rumah sebelum kedatangan mereka.

Abraham memperlihatkan dualitas peran sebagai tuan rumah dan orang asing (MacDonald & Farstad, 1997). Meskipun memiliki hak fisik atas tanah, kesadaran akan statusnya sebagai orang asing yang bergantung pada janji Tuhan tetap kuat. Paradoks ini menyoroti kompleksitas pemahaman Abraham tentang kepemilikan tanah.

Paradoks mencapai puncaknya dalam sikap Abraham terhadap tanah. Meskipun diakui sebagai orang asing, ia secara konkret memperoleh sebagian tanah, terutama melalui transaksi pembelian makam di Makhpela. Ini mencerminkan bahwa, meskipun memiliki hak fisik, fokus utama Abraham tetap pada nilai-nilai spiritual yang mendasari iman dan ketaatannya kepada Tuhan.

Sikap Abraham menekankan bahwa nilai-nilai spiritual, seperti ketaatan kepada Tuhan dan kepercayaan kepada janji-Nya, memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada pemilikan material, termasuk kepemilikan tanah. Paradoks ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan Kristen, perlu mengevaluasi bagaimana nilai-nilai spiritual dapat membimbing dan membentuk tindakan dalam menghadapi isu-isu materi.

Paradoks ini memunculkan pertanyaan etis dan spiritual tentang sejauh mana nilai-nilai spiritual seharusnya memandu tindakan sehari-hari, terutama dalam situasi paradoks di mana hak fisik bertentangan dengan kesadaran akan keterbatasan dan ketergantungan pada Tuhan. Ini memanggil orang percaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam keputusan dan tindakan terkait isu-isu material, termasuk kepemilikan tanah.

Dengan demikian, konsep keramahan menjadi landasan untuk menyelesaikan paradoks ini, menuntun individu untuk menjaga nilai-nilai spiritual, menghormati hak-hak penduduk lokal, dan tetap sadar akan ketergantungan pada Tuhan dalam menghadapi isu-isu kepemilikan tanah dan materi lainnya.

## **Implikasi**

### ***Implikasi Teologis***

Konsep keramahan yang terungkap dalam Imamat 19:33-34 mengajarkan tentang bagaimana seharusnya kita memperlakukan orang asing di dalam masyarakat. Ajaran moral ini berasal dari pengalaman bangsa Israel sebagai orang asing di Mesir, yang membuat mereka memiliki empati dan pemahaman mendalam terhadap kondisi orang asing. Ketaatan terhadap perintah Allah, khususnya dalam mengasihi orang asing, menjadi dasar respons langsung terhadap otoritas ilahi. Konsep keramahan ini juga ditempatkan dalam konteks kekudusan, menunjukkan bahwa mengasihi orang asing merupakan bagian penting dari hidup yang kudus, mengikuti contoh kekudusan Allah. Prinsip kesetaraan di hadapan hukum ditegaskan, menolak diskriminasi dan penindasan terhadap mereka yang bukan bagian dari masyarakat asli. Selain itu, implikasi teologis ini mengingatkan bahwa kasih dan keramahan terhadap orang asing mencerminkan karakter dan kasih Tuhan, mendorong bangsa Israel untuk menjadi saksi nyata atas kasih Tuhan yang mereka terima dan mengaplikasikannya dalam hubungan sosial mereka.

### ***Implikasi Praktis***

Konsep keramahan yang terdapat dalam Imamat 19:33-34 tidak hanya berdampak pada hal-hal teologis, tapi juga memiliki implikasi praktis yang penting. Ketika kita menerapkan prinsip mencintai orang asing, hal ini mendorong sikap ramah dalam masyarakat, membentuk dasar bagi kebijakan imigrasi yang adil, dan memberikan pelayanan kepada pengungsi. Masyarakat yang mengikuti prinsip ini dapat mengembangkan kebijakan sosial yang inklusif, memastikan bahwa hak-hak dan kebutuhan orang asing dihormati dan dipenuhi. Konsep ini juga dapat menjadi dasar untuk pendidikan moral dan religius, mengajarkan nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan keramahan kepada generasi muda. Implikasi praktisnya mencakup pertimbangan tentang bagaimana kebijakan sosial dapat mencerminkan nilai-nilai keramahan terhadap orang asing, serta memperkuat solidaritas dan kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam. Dengan memahami dan menerapkan konsep keramahan ini, masyarakat dapat membangun fondasi moral dan sosial yang kokoh, menciptakan lingkungan di mana kasih sayang, keadilan, dan solidaritas dapat tumbuh.

## **Kesimpulan**

Keramahan dalam Alkitab, sebagaimana tercermin dalam kisah Abraham di Perjanjian Lama dan ajaran Yesus di Perjanjian Baru, merupakan lebih dari sekadar tindakan sosial; ini adalah ekspresi spiritual yang mendalam yang melampaui norma-norma masyarakat dan budaya yang berlaku pada zamannya. Keramahan ini menggambarkan kasih Allah yang inklusif, di mana setiap individu, tanpa memandang asal-usul atau status sosial, dipanggil untuk menghargai kemanusiaan dengan penuh hormat dan kasih. Dalam kerangka ini, keramahan

bukan hanya sebuah kewajiban moral, melainkan sebuah panggilan untuk hidup dalam kekudusan yang sejati.

Melalui tindakan menerima dan melayani orang asing dengan kasih dan keadilan, umat Allah tidak hanya memenuhi perintah yang tertulis, tetapi juga membuka diri untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan dalam bentuk yang paling nyata. Setiap tindakan keramahan berpotensi menjadi momen sakral, di mana kehadiran Tuhan dapat dirasakan dan berkat Ilahi dapat diterima. Dengan demikian, tindakan-tindakan ini menjadi cerminan dari nilai-nilai Kerajaan Allah yang melampaui segala batas budaya dan sosial, menunjukkan bahwa cinta kasih Tuhan adalah universal dan mencakup seluruh umat manusia.

Keramahan dalam konteks Alkitab juga menantang umat beriman untuk melampaui sekadar perbuatan baik; ini adalah panggilan untuk menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam dunia yang sering kali terpecah oleh perbedaan. Melalui keramahan yang ditunjukkan kepada orang asing, umat Allah tidak hanya berpartisipasi dalam pengembangan komunitas yang lebih inklusif, tetapi juga menciptakan ruang di mana kekudusan dapat hadir di tengah-tengah kehidupan sehari-hari. Ini mengingatkan kita bahwa setiap tindakan kasih yang tulus dan adil adalah refleksi dari kasih Allah yang melampaui segala batasan manusia, menegaskan bahwa di dalam Kerajaan Allah, tidak ada yang asing, semua dipanggil untuk menjadi bagian dari keluarga besar Tuhan.

## Rujukan

- Achtemeier, P. J. (1985). *Society of Biblical Literature: Harper's Bible Dictionary*.
- Alexander, L. E. (2019). (the Image of) God in All of Us: Sikh and Christian Hospitality in Light of the Global Refugee Crisis. *Journal of Religious Ethics*, 47, 670.
- Biblia Hebraica Stuttgartensia: A Reader's Editio. (2014). In K. Elliger (Ed.), *A Reader's Edition*. Deutsche Bibelgesellschaft.
- Carro, D., Poe, J. T., & Zorzoli, R. O. (1997). *Comentario Bíblico Mundo Hispano Levítico, Numeros, Y Deuteronomio*. Editorial Mundo Hispano.
- Constantineanu, C. (2018). Hospitality and Welcome as Christian Imperatives in Relation to 'the Other'. *Transformation*, 35(2), 109–116. <https://www.jstor.org/stable/90025312>
- Demarest, G. W., & Ogilvie, L. J. (1990). The Preacher's Commentary Series. *Leviticus*, 3, 211.
- Elwell, W. A. (1996). *Walter A. Elwell, Evangelical Commentary on the Bible*. Mich.: Baker Book House.
- Elwell, W. A., & Beitzel, B. J. (1988). *Baker Encyclopedia of the Bible*. Baker Book House.
- Freedman, D. N. (1996). *The Anchor Bible Dictionary*.
- Harris, R. L. (1990). 'Leviticus'. In F. E. Gaebelein (Ed.), *The Expositor's Bible Commentary, Volume 2: Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers* (p. 609). MI: Zondervan Publishing House.
- House., P. R. (1998). *Old Testament Theology*. InterVarsity Press.
- IOM Calls for Increased Support. (n.d.). Sustainable Solutions for Rohingya Refugees. *International Organization for Migration*.
- Jamieson, R., Fausset, A. R., & Brown, D. (1997). *A Commentary, Critical and Explanatory, on the Old and New Testaments*. Logos Research Systems.
- Jungho, C. (2020). 거룩함의 변주, 사랑 A variation of Holiness, Love. *KJOTS*, 26(4). <https://doi.org/10.24333/jkots.2020.26.4.126>



- Keil, C. F., & Delitzsch, F. (2002). *Commentary on the Old Testament*. MA: Hendricson.
- Knowles, A. (2001). *The Bible Guide*. Augsburg.
- MacDonald, W., & Farstad, A. (1997). *Believer's Bible Commentary: Old and New Testaments*. Thomas Nelson.
- Responding to Disasters and Displacement in a Changing Climat*. (2023). IFRC.
- Richard, L. O. (1991). *The Bible Readers Companion*. Victor Books.
- Sanchez, J. N., Dzubinski, L. M., & Parke, J. (2021). Ministry Amidst the Refugee Crisis in Europe. *Transformation*, 38(Understanding Missionary-Refugee Relationships), 351.
- Shaw, P. W. H. (2011). A Welcome Guest: Ministerial Training as an Act of Hospitality. *Christian Education Journal*, 9.
- Syria Conflict at Five Year*. (2023). UNHCR.
- Thiselton, A. C. (1992). *New Horizons in Hermeneutics: The Theory and Practice of Transforming Biblical Reading*.
- Vanhoozer, K. J. (1998). *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*.
- Venezuela. (2020). Abusive Treatment of Returnees. *Human Rights Watch*.
- Walvoord, J. F., & Zuck, R. B. (Eds.). (1983). *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*. Victor Books.
- Warren, W. W. (1996). *Be Obedient*. Victor Books.
- Wenham, G. J. (1979). *The Book of Leviticus*. MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Wenham, G. J. (2019). *Menjelajah Perjanjian Lama Jilid 1: Kitab Taurat*. Scripture Union Indonesia.